

Kepemimpinan Menghamba Menurut Robert Greenleaf Sebagai Bentuk Keteladanan Pelayan Khusus

¹Syutrika Betania Mamengko, ²Mieke Nova Sendow, ³Sandra Korua

Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: 1mamengkosyutrika@gmail.com 2sendowm@gmail.com³
sandrakorua@gmail.com

Abstract

this article aims to analyze the concept of servant leadership according to Robert K. Greenleaf and examine its relevance to the roles and functions of special servants in the environment of the Evangelical Christian Church in Minahasa (GMIM). Servant leadership is an approach that places the leader as a servant first, who consciously chooses to lead for the welfare and growth of others. This principle aligns with Christian values that emphasize humility, devotion, and selfless service. In the context of GMIM, special servants such as pastors, elders, and deacons have spiritual and social responsibilities that demand a service-centered leadership approach. This research employs a qualitative-descriptive approach with literature study methods and interviews with several special servants in the GMIM service area. The research results indicate that the principles of servanthood leadership are very relevant to the special service tasks of GMIM in nurturing the congregation, building an inclusive community, and realizing transformative leadership based on the love of Christ.

Keywords: *Church, Servant, Leadership, Special Servant*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep kepemimpinan menghamba (servant leadership) menurut Robert K. Greenleaf dan mengkaji relevansinya terhadap peran dan fungsi pelayan khusus di lingkungan Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM). Kepemimpinan menghamba merupakan pendekatan yang menempatkan pemimpin sebagai pelayan terlebih dahulu, yang secara sadar memilih untuk memimpin demi kesejahteraan dan pertumbuhan orang lain. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai kekristenan yang menekankan kerendahan hati, pengabdian, dan pelayanan tanpa pamrih. Dalam konteks GMIM, pelayan khusus seperti pendeta, penatua, dan syamas memiliki tanggung jawab spiritual dan sosial yang menuntut pendekatan kepemimpinan yang

berpusat pada pelayanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi literatur dan wawancara kepada beberapa pelayan khusus di wilayah pelayanan GMIM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan menghamba sangat relevan dengan tugas pelayan khusus GMIM dalam membina jemaat, membangun komunitas yang inklusif, serta mewujudkan kepemimpinan yang transformatif dan berlandaskan kasih Kristus.

Kata Kunci : Gereja, Hamba, Kepemimpinan, Pelayan Khusus

PENDAHULUAN

Pelayan (Ibrani: *ebed*; Yunani: *doulos*) menunjuk pada seseorang yang diberi wewenang (otoritas) untuk melaksanakan tugas pelayanan sesuai dengan apa yang disuruh oleh tuan (nyonya). Dalam arti Alkitabiah/gerejawi, istilah pelayan menunjuk kepada Yesus Kristus Hamba yang Agung, yang memanggil murid-murid-Nya atau rasul-rasul-Nya atau orang percaya. Karena itu yang dipentingkan atau dikedepankan adalah tugas presbiter (Diaken, Penatua, Guru Agama dan Pendeta) sebagai hamba.¹

Ada pun pelayan khusus adalah anggota sidi jemaat yang menerima panggilan Yesus Kristus untuk melaksanakan pelayanan Gereja. Disebut pelayan khusus karena pada hakikatnya seluruh anggota GMIM adalah pelayan yang bertugas untuk melaksanakan pekerjaan pelayanan dan pembangunan Tubuh Kristus. Kekhususan dari pelayan khusus adalah mereka mempunyai tugas khusus untuk melengkapi semua pelayan.²

Pelayan Khusus adalah jabatan gerejawi yang terdiri dari Diaken, Penatua, Guru Agama dan Pendeta.³ Pelayan khusus pada hakekatnya ada atas kehendak dan pemberian Yesus Kristus yang mendapatkan anugerah Tuhan yang diyakini

¹ Badan Pekerja Majelis Sinode GMIM, *Bertumbuh Dalam Kristus Katekisasi Untuk Pelayan Khusus (Tomohon: BIDANG AJARAN, PEMBINAAN dan PENGEMBALAAN (Tomohon: Sinode GMIM, 2013), 33.*

² Badan Pekerja Sinode GMIM, , *Bertumbuh Dalam Kristus (I) Katekisasi Untuk Pelayan Khusus Dan Calon Sidi Jemaat Sekolah (Tomohon: Sinode GMIM, 2013), 12.*

³ BPMS, *Tata Gereja GMIM 2021*, 2021, 11.

sebagai hikmat Allah dalam Roh Kudus dan bukan hikmat manusia. Pelayan khusus adalah anggota Sidi Jemaat yang dipanggil oleh Yesus Kristus dari antara anggota jemaat dan dipercayakan tugas pelayanan untuk memperlengkapi seluruh anggota jemaat agar mereka mampu melaksanakan panggilan gereja.

Pelayan khusus mengemban tugas pelayanan secara kebersamaan dan kerekanan dengan uraian tugas masing-masing. Diaken, Penatua, Guru Agama dan Pendeta adalah panggilan pelayanan kehambaan.⁴ Yang dimaksud dengan kehambaan adalah suatu pekerjaan gerejawi yang mengutamakan pelayanan sebagaimana yang dicontohkan oleh Yesus Kristus dalam kesaksiaan Yohanes 10:15b; 13:5, Filipi 2:5-10.⁵

Jemaat yang rumit dan kompleks. Namun benih pertumbuhan gereja ialah pergumulan-pergumulan yang mengingatkan dan mendorong gereja menjalankan tugas panggilan menuntun umat mengikuti Yesus dalam kesetiaan dan kekudusan. Bahkan gereja dapat dipahami sebagai sarana yang diberikan Allah kepada orang-orang percaya yang lemah untuk membina dan memelihara mereka dalam iman.⁶ Maka gereja harus hadir sebagai sarana yang diberikan Allah dengan tujuan untuk membina dan memelihara iman jemaat yang berhadapan dengan begitu banyak persoalan dan tantangan. Kehadiran gereja

⁴ BPMS, 156.

⁵ BPMS, 139.

⁶ christian de jong, *apa itu CALVINISME* (BPK Gunung Mulia, 2015), 100.

dapat dirasakan nyata dengan bentuk pelayanan yang lebih menjangkau, menyentuh dan mengena hati jemaat.

Semua orang percaya dipanggil dan diberi tanggung jawab untuk melayani Tuhan dan sesama manusia sesuai dengan karunia yang diberikan Tuhan Allah. Ada orang-orang yang dipilih secara khusus untuk menjadi pelayan yang bertanggung jawab untuk mengatur dan menata pelayanan yang dilakukan agar dapat berjalan dengan baik dan teratur. Pelayan khusus adalah orang-orang yang cakap, takut akan Allah dan dapat dipercaya. Pelayan khusus memiliki tanggung jawab pelayanan yang besar sesuai dengan tugas tanggung jawab yang diatur dalam tata gereja dan secara khusus yang diajarkan dalam Alkitab.

Gereja melalui para hamba-hamba Tuhan harus mengerjakan tugas pengajaran dan pembinaan. Tugas ini secara langsung berkaitan dengan cara mendidik umat Tuhan (jemaat) untuk mengalami kedewasaan rohani yang ditandai dengan pengenalan akan Tuhan, pengertian dan pemahaman firman Tuhan, bahkan juga bertumbuh dalam karunia dan talenta yang diberikan oleh Tuhan. Gereja diutus untuk menjadi saksi sampai ke ujung bumi (Kis.1:8) untuk memberitakan injil atau kabar baik tentang keselamatan bagi segala bangsa dan menjadi murid-Nya. Dengan demikian tanggung jawab pelayanan adalah tanggung jawab Bersama sebagai gereja yang adalah Persekutuan orang-orang

percaya yang beriman sebagai milik Tuhan yang dipakainya untuk terus mengungkapkan kesaksian imannya di Tengah dunia.

Gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya yang dipanggil dan ditempatkan di dunia ini memiliki tugas yang dikenal sebagai Tritugas Gereja yaitu Bersekutu, Bersaksi dan Melayani. Tugas gereja adalah untuk menyatakan hakekatnya sebagai Tubuh Kristus yang melayani dan bersaksi tentang kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus. Kesaksian gereja ini harus diwujudkan melalui tindakan penyelamatan Allah yang berlangsung di dunia ini dan juga melalui partisipasi nyata para anggotanya dalam kegiatan-kegiatan persekutuan. Dengan demikian, dunia dapat mengakui dan percaya bahwa Allah telah mengutus Yesus Kristus ke dalam dunia sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Menjadi hamba Allah merupakan panggilan istimewa dari Allah. Hamba Tuhan merupakan panggilan gereja terhadap seseorang yang dipandang memiliki dalam iman dan perbuatan sehari-hari. Sedangkan kata "*hamba*" dalam bahasa Yunani, *doulos*, adalah *budak* yang artinya hamba yang terikat. Dalam bahasa Ibrani artinya *budak*, *pengikut* atau *bawahan*. Artinya, orang yang bekerja untuk kebutuhan orang lain dan memuaskan keinginannya sendiri. Dia adalah pekerja untuk tuannya. Dalam kehidupan beragama Israel, kata ini digunakan untuk menunjukkan kerendahan hati di hadapan Tuhan (Keluaran 4:10, Mazmur 119:17:143:12). Dalam hidup keagamaan bangsa Israel, istilah sebagai seorang

hamba menunjukkan kerendahan hati seseorang dihadapan Allahnya. Seorang hamba mengaku sebagai murid yang bergantung pada tuhan-Nya. Hamba menunjukkan suatu status seseorang bahwa hamba itu hanyalah budak, pelayan, yang melakukan pelayanan untuk orang lain dan pekerjaan itu diatur oleh tuannya. Konsep hamba Allah langsung berasal dari nyanyian tentang Hamba dalam kitan Yesaya, jadi perikop-perikop dalam kitabYesaya merupakan titik tolak yang jelas untuk menelusuri keterangan latar belakangnya.⁷

Bagi dunia Yunani, pengenaaan status diri sebagai hamba adalah suatu kehinaan yang begitu rupa karena orang Yunani menganggap diri mereka adalah manusia bebas, manusia yang merdeka. Oleh karena itu masyarakat Yunani tidak mau disebut sebagai hamba dari orang lain, atau tidak mau disebut hamba dari dewa-dewi. Sementara dalam dunia Ibrani, hamba adalah bawahan dari seorang atasan dan setiap orang merupakan hamba dari seorang atasan.⁸Sebagai hamba dari seorang atasan, maka seorang hamba harus memiliki sikap hormat, tunduk, taat serta setia kepada atasan mereka. Seorang hamba harus mengutamakan kepentingan atasannya ketimbang kepentingan mereka sendiri. Seorang hamba harus siap untuk menjalankan misi dari atasannya meskipun misi itu terlihat berat dan mustahil untuk dilakukan.⁹

⁷ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2006) 292

⁸ Peter Wongso, *Theologia Penggembalaan*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1991), 17-22.

⁹ <https://www.sttbetheltheway.ac.id/2019/12/16/sikap-hati-hamba-allah-bagian-1.html>

Dalam pelayanannya di gereja, Doulos berperan penting dalam pertumbuhan iman di gereja karena ia adalah pribadi yang terpanggil untuk mengemban tugas tanggung jawab yang diberikan Tuhan, yaitu melayani Tuhan dan gereja. Oleh karena itu, hamba-hamba yang menjadi teladan juga harus mampu melakukan apa yang dikehendaki Tuhan dan tidak melanggar satu pun perintah-Nya.

Istilah hamba diterjemahkan dari tiga istilah dalam bahasa Yunani yakni *leiturgos*, *doulos* dan *diakonos*. Istilah ini diambil dari perjanjian baru yang pada mulainya ditulis dalam bahasa Yunani, dikarenakan jemaat mula-mula berada dalam lingkungan masyarakat berbahasa Yunani. *Leiturgos* dalam lingkungan pemerintahan, istilah ini diartikan sebagai pelayan atau hamba Allah yang antara lain bertugas untuk mengurus pajak (Roma 13:6) Rasul Paulus menggunakan istilah ini untuk menggambarkan dirinya sebagai pelayan Kristus dalam pelayanan pemberitaan Injil Allah (Roma 15:16). Epafroditus disebut sebagai "*leiturgos*" karena banyak membantu Paulus (Filipi 2.25). Istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan imam yang melayani ibadah di Bait Allah, seperti yang tercatat dalam (Lukas 1.23). Dalam Surat Ibrani, "*leiturgos*" dikenakan kepada Yesus Kristus yang dilukiskan sebagai Imam Besar yang melayani ibadah di kemah sejati (Ibrani 8:2). *Doulos*, Istilah ini berarti hamba atau budak, menggambarkan seseorang yang berada dalam posisi pelayanan

total dan ketundukan kepada tuannya. Dalam konteks Perjanjian Baru, ini seringkali digunakan untuk menunjukkan kerendahan hati dan ketundukan total para pelayan Tuhan kepada Kristus¹⁰

Diakonos adalah istilah yang lebih umum untuk pelayan dan dari sini kita mendapatkan kata "*diakon*." Diakonos menekankan pelayanan yang dilakukan untuk membantu dan melayani orang lain dalam berbagai kapasitas, termasuk dalam konteks gerejawi. Dengan itulah, ketiga istilah ini merujuk berbagai aspek pelayanan dan peran pelayan dalam konteks Perjanjian Baru, baik dalam pemerintahan, pelayanan gerejawi, maupun dalam hubungan pribadi dengan Kristus sebagai Tuhan dan Imam Besar.

Paulus (Kisah Para Rasul 16:17; Roma 11; 2 Korintus 4.5) maupun Yesus (Filipi 2.7) juga disebut sebagai hamba Allah, yang diterjemahkan dalam istilah Yunani "*doulos*," yang berarti budak atau hamba. Istilah ini menunjukkan tingkat kerendahan hati dan penyerahan total kepada Tuhan. Banyak kata kerja "melayani" dalam Perjanjian Baru diterjemahkan dari kata "*douleuo*," yang berasal dari kata "*doulos*" (hamba), daripada "*leiturgos*" (pelayan) Beberapa contoh dalam Alkitab adalah Paulus, Dalam Kisah Para Rasul 16.17, Roma 1:1,2 Korintus 4:5, Filipi 2:7 dan Simeon disebut sebagai hamba dalam Lukas 2:29. Murid-murid Yesus juga disebut hamba, tetapi Yesus memperlakukan mereka

¹⁰ BPMS GMIM, *Bertumbuh dalam Kristus*, (Tomohon, Bidang AIT Sinode GMIM), 15

sebagai sahabat, menunjukkan hubungan yang lebih dekat dan penuh kasih: Yohanes 15:15, Yohanes 15:20,18.¹¹ Stefan Leks mengungkapkan, kata hamba dalam Injil Markus merujuk pada jabatan bawahan (Markus 12:2,4; 13:34,14,7). Seorang hamba hampir seluruhnya bergantung pada tuan yang dilayaninya. Namun dalam teks ini, yang menjadi tuan bukanlah seorang individu, melainkan seluruh komunitas Kristen.¹² Konsep hamba Tuhan menurut pandangan Zimmerli dalam bukunya "The Servant of God" terkait langsung dengan nyanyian tentang hamba dalam kitab Yesaya. Dia mengatakan dalam kitab Yesaya memberikan titik awal yang jelas untuk mencari informasi tentang latar belakang hamba tersebut.¹³ Tugas Penatua dan Diaken mencakup beberapa aspek penting diantara lain yaitu mengunjungi anggota jemaat, mengembalikan jemaat agar tetap memelihara dalam persekutuan dengan Tuhan Allah sambil memelihara rahasia jabatan sebagai pelayan khusus. Serta Memberikan pertolongan rohani dan jasmani, menyediakan bantuan kepada anggota jemaat dan orang lain yang membutuhkan, bahkan mengumpulkan jemaat dalam ibadah bersama memelihara iman. Penatua Diaken disebut demikian karena pada hakikatnya seluruh anggota GMIM adalah pelayan dan berperan dalam pembangunan tubuh Kristus. Kekhususan dari Penatua Diaken

¹¹ BPMS GMIM, *Bertumbuh dalam Kristus*, (Tomohon, Bidang AIT Sinode GMIM), 16

¹² Stefan Leks, *Tafsir Injil Markus* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 362

¹³ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru I*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2005) 292

adalah tugas mereka yang spesifik untuk memperlengkapi pelayanan gereja.

Di tengah Pelayanan jemaat GMIM Bait'El Ritey, Terdiri dari 14 kolom (14 orang Diaken dan 19 orang Penatua ditambah dengan 5 ketua komisi pelayanan kategorial BIPRA). Peran Penatua dan Diaken sangatlah penting untuk dapat menjadi teladan yang baik sebagaimana bentuk dari panggilan pelayanan yang dipercayakan, namun seringkali peran ini kurang maksimal terlihat dalam realitas pelayanan bahkan persekutuan, pergumulannya dalam periode yang berjalan ini, terdapat beberapa Pelayan Khusus, khususnya Penatua dan Diaken yang kurang memahami akan pribadi kehambaannya dalam memberi teladan dalam jemaat. Beberapa Penatua dan Diaken menganggap bahwa karna telah memiliki jabatan maka mereka lebih berkuasa ketimbang jemaat sehingga menimbulkan tinggi hati, adapula Penatua Diaken yang tidak mau bergaul dengan anggota jemaat dikarenakan mereka merasa bahwa kalau sudah menjadi pelayan khusus maka pergaulannya hanya dengan sesama pelayan khusus bahkan mereka memahami bahwa lewat jabatan gereja mereka menyamakan jabatan tersebut dengan jabatan duniawi. Kepemimpinan di era modern kerap diwarnai oleh ambisi, dominasi, dan orientasi kekuasaan. Hal ini bertolak belakang dengan teladan kepemimpinan Yesus yang bersifat melayani. Kepemimpinan yang melayani adalah pendekatan yang menjungkirbalikkan logika kekuasaan duniawi, dengan mengutamakan kerendahan hati, empati, dan

pelayanan kepada orang lain. Tujuan tulisan ini adalah menegaskan kembali pentingnya paradigma ini dalam konteks gereja dan masyarakat Kristen modern. Penelitian ini mau memberikan sumbangan teologi yang baru mengenai kepemimpinan Robert Greenleaf sebagai implementasi kinerja pelayanan khusus penelitian ini menganalisis pemikiran Greenleaf secara kritis, serta mengevaluasi implementasi dan relevansinya dalam konteks gereja dan organisasi berbasis nilai-nilai Kristen. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan kajian pustaka multidisipliner, mencakup dimensi filosofis, etis, dan teologis dari model kepemimpinan ini.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan wawancara dan observasi.¹⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dalam konteks alaminya. Pendekatan ini menekankan pada makna, pengalaman, serta perspektif subjek penelitian melalui teknik seperti observasi dan wawancara mendalam. Tidak seperti pendekatan kuantitatif yang berbasis angka, pendekatan kualitatif lebih menekankan deskripsi kontekstual dan naratif. Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.

¹⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).

Fleksibilitas metode ini memungkinkan penyesuaian teknik sesuai dinamika di lapangan. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menggali realitas sosial yang kompleks, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang terkandung di balik tindakan manusia dalam konteks tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara gaya kepemimpinan Kristen masa kini dengan model kepemimpinan menurut Robert Greenleaf meninjau lebih dalam mengenai kepemimpinan menghamba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Servant Leadership Menurut Robert Greenleaf

Kepemimpinan menurut Robert Greenleaf ini merujuk kepada Seorang pemimpin yang harus tahu bagaimana harus memimpin orang lain. Seorang pemimpin harus mampu memimpin orang lain, membangun kepercayaan terhadap orang lain dan orang lain terhadap dirinya. Seorang pemimpin harus memimpin di depan, bukan mengikuti dari belakang. Domba-domba itu membutuhkan gembala, yang memimpin mereka. Seorang pemimpin adalah seorang yang bisa *knows the way, goes the way dan shows the way* (mengetahui, membawa atau pergi dan menunjukkan jalan) pada para pengikutnya. Pemimpin juga harus mampu mengubah dan menjadikan para pengikutnya atau orang lain itu sebagai pelaku-pelaku aktif untuk memerkokoh kepemimpinan

dan tujuan bersama yang dibangun. Seorang pemimpin tidak mencari keuntungan bagi dirinya sendiri, tetapi selalu siap untuk menerima pembaruan. Seorang pemimpin harus mampu membawa orang lain kepada visi yang tertentu dan jelas. Pemimpin harus tahu bahwa apa yang dilakukan itu berdasarkan pada panggilan Kristus dan iman yang dimilikinya. Dia harus mampu memadukan dan membangun visi yang sama dengan jemaat untuk suatu tujuan yang mulia. Karena itu pemimpin harus jeli dengan visi jemaat, dan yang baik perlu didukung. Seorang pemimpin harus mampu memotivasi orang lain. Ia harus menyadari bahwa tanpa peran orang lain pemimpin tidak akan bisa mencapai tujuan yang baik dan berhasil. Karena itu penting sekali seorang pemimpin mendorong orang lain agar juga memiliki kemampuan untuk bisa melakukan yang seharusnya. Jika pemimpin tidak mau melakukan itu, berarti ia telah gagal. Seorang pemimpin harus bisa memberikan semangat dan membakar keberanian orang lain. Pemimpin harus mampu membakar orang lain untuk berani mengambil keputusan, langkah atau tindakan yang positif meskipun hal itu sering mengandung suatu risiko. Seorang pemimpin harus mampu memberikan keteladanan yang baik. Dengan menjadikan dirinya sebagai model, maka mau tidak mau pemimpin menuntut diri untuk terus berkembang. Ini juga penting dalam rangka memerkokoh kinerja kelompok. Berikanlah contoh yang positif. Seorang pemimpin yang kesaksiannya jelek, tidak bisa menjadi teladan.

Bila perlu dengan mengorbankan dirinya, sebagaimana telah dilakukan oleh Tuhan Yesus. Seorang pemimpin harus memiliki harapan yang terbaik. Apa yang ada di pikirannya harus yang terbaik, bukan sekedar yang baik. Dengan demikian akan ada satu target optimal yang bisa dicapai. Motto yang harus dipakai: "Why Not the Best?" Seperti iklan sebuah produk "Kalau bisa nomor 1, buat apa nomor 2 dan 3?" Seorang pemimpin harus menjadi seorang pekerja keras. Seorang pekerja keras, tidak mengenal lelah dan gampang menyerah. Prinsip Paulus adalah bekerja keras, dan tidak mau membebani orang lain. "... Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras dari pada mereka semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku. ... Aku banyak berjerih lelah dan bekerja berat; kerap kali aku tidak tidur; aku lapar dan dahaga; kerap kali aku berpuasa, kedinginan dan tanpa pakaian, " (1Kor. 15:10; 2 Kor. 11:27).¹⁵

Menurut Robert Greenleaf Seorang pemimpin juga harus mampu memanej tugas dan pelayanannya. menjaga atau menempatkan prioritas, mengenal batas, waktu dan kemampuannya, mengenal jemaat dengan baik, mencatat dan menyimpan dengan baik semua pelayanan, misalnya, khotbah, dan lain-lain berani menolak terhadap sesuatu yang hanya menyenangkan orang lain. Seorang pemimpin harus harus berani mengambil risiko dan tanggung

¹⁵ Robert Greanlaf. *The Vital Church Leader: In Effective Chuch Series*. (Abingdon Press, Nashville: 1991), 11-24.

jawab. Janganlah melepaskan tanggung jawab atau menyalahkan orang lain apabila terjadi suatu kegagalan atau kesalahan. Lihat dan koreksi diri sendiri terlebih dulu. Berani mengambil risiko bukan berarti bersikap sembarangan, tetapi segala sesuatu yang telah menjadi tekad, risiko apa pun yang akan terjadi harus dihadapi dengan sikap terbuka. Seorang pemimpin harus mengasihi orang lain/pengikutnya. Ini suatu tuntutan yang mutlak. Allah mendemonstrasikan kasih-Nya melalui Yesus Kristus yang diberikan untuk kita. Tuhan Yesus juga memberikan perintah dan teladan kasih yang sempurna (bdk. Yoh. 3:16; 15:11 dengan 1Kor. 13:1-8). Kasih menjadi fondasi yang amat kokoh dalam kepemimpinan. Seorang pemimpin harus memiliki pandangan dan prinsip tentang pentingnya administrasi. Don Conant mengatakan: All managers need not be leaders, but all leaders must know how to manage. Seorang manajer memang tidak harus selalu menjadi pemimpin, tetapi seorang pemimpin harus tahu bagaimana memenej/mengatur. Karena itu bagi pemimpin yang baik, ia harus belajar memiliki keseimbangan antara kemampuan memimpin dengan kemampuan administrasinya. Karena seorang pemimpin adalah seorang organisator, supervisor, sekaligus administrator. Salah satunya adalah memanej manusia.¹⁶

Tindakan-Tindakan Kepemimpinan Seorang Pelayan Robert Greenleaf

¹⁶ Robert Greanlaf. The Vital Church Leader: In Effective Chuch Series. (Abingdon Press, Nashville: 1991), 25-27.

Robert Greenleaf dalam bukunya: *Pastoral Leadership* juga memberikan catatan penting bagi seorang gembala dengan menekankan pada tugas dan tindakan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pemimpin jemaat atau gembala. Secara garis besar dapat dirangkumkan ¹⁷ 1. Sebagai seorang visioner. Berarti tidak mandeg dan puas dengan apa yang sudah dilakukan dan sedang dihadapi. Harus memiliki keinginan/kerinduan untuk terus berkembang dan maju dalam pelayanannya. Dr. Marthin Luther King dalam pidatonya yang sangat terkenal: "I have a dream" mengungkapkan cita-cita dan kerinduannya bahwa suatu saat nanti di Amerika akan ada persamaan hak dan kedudukan antara orang-orang kulit putih dengan kulit hitam. Tidak ada lagi penindasan dan diskriminasi. Motto ini hendaknya juga menjadi satu kerinduan/cita-cita yang bakal dilaksanakan demi kemajuan gereja dan jemaatnya. 2. Seorang yang melaksanakan impian dan harapan menjadi kenyataan. Keberhasilan seseorang seringkali dilandasi oleh adanya impian yang dicanangkan. Franklin Roosevelt berhasil membawa Amerika ke arah kemajuan yang dilandasi oleh mimpi (idealisme) nya yang tinggi. 3. Seorang yang bisa mengembangkan rasa ikut memiliki dan tanggung jawab (psychological ownship) bersama terhadap jemaatnya. Pemimpin yang baik akan rela membagi "kue" kekuasaan dan peran/tanggung jawabnya kepada jemaatnya.

¹⁷ John Edmund Haggai. *Lead On: Leadership that Endures In a Changing World*. (Singapore: Kobrey Press, 1986), 11-193

Secara khusus Robert Greenleaf menyoroti perlunya wibawa yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Menurutnya ada sepuluh langkah yang harus ditempuh oleh seorang pemimpin agar memiliki wibawa, yakni: 1. Kejujuran rohani. Seorang pemimpin harus bisa mengukur dan jujur dengan kerohaniannya sendiri. Jangan hanya menilai orang lain. Tidak boleh merasa sombong dan membanggakan diri dengan kelebihan dan karunia yang diberikan oleh Tuhan, sebaliknya harus disyukuri dan hanya dipakai untuk kemuliaan bagi nama Tuhan. Jangan sampai merampas dan mencuri kemuliaan Tuhan. Tanpa sikap demikian, maka ia akan gagal menjadi seorang pemimpin yang baik. 2. Rela menderita demi kasih Allah. Seorang hamba Tuhan yang mengalami penderitaan oleh karena iman dan pelayanannya, justru akan menjadikannya sebagai seorang pemimpin yang berwibawa. Bukan mencari-cari penderitaan, melainkan dengan sungguh-sungguh bergumul dengan air mata karena hidup dan pelayanannya sebagai hamba Tuhan atau orang Kristen, penderitaan oleh karena melayani tau menjadi pengikut Kristus, dan bukan karena kejahatan atau dosanya (1Ptr. 4:16). Seorang pemimpin yang sungguh-sungguh menjalankan kepemimpinan-annya dengan banyak pergumulan, ia akan mendapat balasan dari Tuhan, berupa kesukacitaan. " Orang-orang yang menabur dengan mencururkan air mata, akan menuai dengan bersorak-sorai. Orang yang berjalan maju dengan menangis sambil menabur benih, pasti pulang

dengan sorak-sorai sambil membawa berkas-berkasnya. (Mzm. 126:5-6). 3. Kemauan untuk bekerja keras. Paulus memberikan teladan bagaimana dia tidak pernah main-main dalam pekerjaannya. Paulus menunjukkan kesungguhan dan keseriusannya dengan bekerja keras. Karena dia memiliki pengalaman dan contoh yang hidup, maka dia juga bisa menasihati Timotius untuk bekerja keras, karena, "Seorang petani yang bekerja keras haruslah yang pertama menikmati hasil usahanya" (2Tim.2:16).¹⁸

Hasil penelitian kepada 15 informan mengenai tanggapan mereka terhadap pelsus yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik mereka menjelaskan itu adalah suatu hal yang tidak baik dan tidak pantas untuk dicontohi, Pelsus yang belum melaksanakan tugasnya dengan baik tentu belum memahami dengan benar tugas dan tanggung jawab dalam pelayanan, tidak menjaga komitmen berdasarkan pengakuan, dan perlu dilakukan tindakan penilikan dan pengembalaan untuk meningkatkan Kembali tugas dan tanggung jawab sebagai seorang hamba sehingga peran dari Pendeta dan Guru Agama sangatlah dibutuhkan, juga mungkin adanya faktor tidak dapat mengontrol dirinya terhadap kehidupan lamanya sehingga masih terbawa hingga saat ini.¹⁹

Perspektif Jemaat Mengenai kepemimpinan.

Hasil Penelitian yang telah dilakukan kepada 6 Informan yaitu anggota jemaat

¹⁸ Hadi P. Sahardjo. Pastoral Teologi (STTIAA, Pacet-Mojokerto: 1998), 87

¹⁹ Hasil Wawancara SR, FW, JW

tentang pemahaman mereka mengenai tugas dari Pelsusmereka menjelaskan tugas utama dari Pelsusialah menggembalakan domba-domba seperti Tuhan Yesus dalam tugasnya memberi teladan yang baik sebagai Hamba/Doulos, mencari mereka yang sudah tersesat jalannya, mengangkat jemaat yang sudah jatuh dalam dosa serta memberikan pelayanan yang baik dalam hal menasihati, menolong serta mengangkat dari keterpurukan hidup, dan setia melayani jemaat, Pelsustugasnya terfokus pada pelayanan Pastoral, seperti melayani jemaatnya dalam pelayanan ibadah, kunjungan ke jemaat yang jarang beribadah, mendoakan jemaat, serta tugas Penatua melaksanakan Ibadah, Pemberitaan Firman, Kesaksian, Membina, Memelihara persekutuan Jemaat, memimpin pelayanan kesaksian, pengembalaan dan disiplin Gerejawi, bertanggung jawab atas pelaksanaan ibadah jemaat, dan tugas dari Diaken ialah membantu pelayanan Firman dan kesaksian, membantu Pendeta dalam melaksanakan pelayanan, mendoakan dan merawat anggota jemaat yang sakit, serta mengelola administrasi pelayanan di kolom dan jemaat.

Hasil Penelitian yang dilakukan kepada 6 informan anggota jemaat mengenai apakah Pelsus sudah melaksanakan tugasnya sebagai hamba/Doulos yang baik dalam pelayanan ada dari mereka yang mengatakan sudah karena Ketika Pelsustelah melaksanakan hal-hal yang menjadi tugas dan tanggung jawab mereka bagi anggota jemaat maka disitulah tugasnya sebagai

Hamba/Doulos dalam pelayanan telah terlaksana sehingga mereka telah menjadi teladan dalam jemaat, Adapun mereka menjelaskan belum sepenuhnya terlaksana dengan baik karena Pelsusyang sudah melaksanakan sepenuhnya tugas sebagai Hamba/Doulos dalam pelayanan Ketika mereka dapat merangkul banyak jiwa untuk diselamatkan seperti ada jemaat yang bersuam kukuh untuk datang beribadah sehingga setelah dilaksanakan kunjungan Pastoral ke jemaat mereka jadi suka dan mau untuk beribadah, dan juga masih belum melaksanakan dengan baik karena masih mementingkan diri sendiri, belum bisa jadi teladan, masih memilih kasih, banyak jemaat, banyak jemaat belum ada tersentuh untuk pelayanan penggembalaan kepada jemaat yang sudah tidak pernah beribadah padahal jemaat membutuhkan pelayanan baik itu motivasi untuk beribadah, nasihat, topanan, serta doa dari Penatua/Diaken, bahkan mereka belum melaksanakannya dengan baik lewat panggilan janji iman mereka kepada Tuhan, belum dikarenakan latar belakang kehidupan masih banyak kekurangan, belum bisa lepas dari kehidupan lamanya.²⁰

Penatua/Diaken yang tidak mencerminkan sikap Keteladanan sebagai Hamba/Doulos yang pasti mereka tidak ada rasa keterpanggilan dan tanggung jawab, kebanyakan mereka melayani Cuma formalitas belaka tidak dengan kesungguhan hati, ada yang masih terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik,

²⁰ Hasil Wawancara SR, FW, JW

belum bisa lepas dari kehidupan lamanya, pergi bergosip menceritakan keburukan anggota jemaatnya, ikut dalam pesta minuman keras, bahkan keluarganya pun tidak mencerminkan dan menampakkan sebagai kehidupan keluarga yang takut akan Tuhan.

Sangat Buruk, tidak cocok dan tidak pantas untuk dipilih. Memberikan nasihat. Menurut saya Penatua/Diaken yang tidak mencerminkan sikap keteladanan sebagai seorang Hamba karena terpengaruh dengan lingkungan sekitar mereka yang tidak baik, tidak menyadari bahwa mereka adalah cerminan dari jemaat, belum bisa sangkal diri, masih banyak lakukan dosa dan Penatua/Diaken yang demikian tidak pantas untuk dikatakan sebagai seorang Hamba/Doulos, sehingga tugas para Pendeta dan Guru Agama sangat dibutuhkan untuk mengembalikan para Penatua/Diaken yang tidak memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anggota jemaat. Sebagai anggota jemaat tidak salah untuk menegur dengan kasih walaupun mereka adalah seorang Pelayan dan mengingatkan dengan cara yang baik agar mereka dapat menyadari sifat Hamba/Doulos yang semestinya. Merasa Kecewa, karena kadang pekerjaan pelayanan yang dilakukan hanya sekedar status bahwa mereka merasa lebih tinggi jabatan dari anggota jemaat. Penatua/Diaken yang tidak mencerminkan sikap Keteladanan sebagai Hamba/Doulos yang pasti

mereka tidak ada rasa keterpanggilan dan tanggung jawab, kebanyakan mereka melayani Cuma formalitas belaka tidak dengan kesungguhan hati, ada yang masih terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik, belum bisa lepas dari kehidupan lamanya, pergi bergosip menceritakan keburukan anggota jemaatnya, ikut dalam pesta minuman keras, bahkan keluarganya pun tidak mencerminkan dan menampilkan sebagai kehidupan keluarga yang takut akan Tuhan. Sangat Buruk, tidak cocok dan tidak pantas untuk dipilih. Memberikan nasihat. Menurut saya Penatua/Diaken yang tidak mencerminkan sikap keteladanan sebagai seorang Hamba karena terpengaruh dengan lingkungan sekitar mereka yang tidak baik, tidak menyadari bahwa mereka adalah cerminan dari jemaat, belum bisa sangkal diri, masih banyak lakukan dosa dan Penatua/Diaken yang demikian tidak pantas untuk dikatakan sebagai seorang Hamba/Doulos, sehingga tugas para Pendeta dan Guru Agama sangat dibutuhkan untuk mengembalikan para Penatua/Diaken yang tidak memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anggota jemaat. Sebagai anggota jemaat tidak salah untuk menegur dengan kasih walaupun mereka adalah seorang Pelayan dan mengingatkan dengan cara yang baik agar mereka dapat menyadari sifat Hamba/Doulos yang semestinya. Merasa Kecewa, karena kadang pekerjaan pelayanan yang dilakukan hanya sekedar status bahwa mereka merasa lebih tinggi jabatan dari anggota jemaat.

Elaborasi: Titik Temu antara Kepemimpinan Greenleaf dan Pelayan Khusus GMIM

Kepemimpinan menghamba sangat relevan dan kontekstual dengan tugas dan panggilan pelayan khusus GMIM, karena: Spiritualitas Pelayanan Greenleaf menekankan hati yang melayani; dalam GMIM, pelayan khusus dituntut untuk memiliki spiritualitas yang rendah hati dan berpusat pada Kristus. Pelayanan dalam GMIM bukan soal jabatan, tapi tentang pengabdian kepada Tuhan dan sesama. Fokus pada Jemaat dan Komunitas Seperti dalam servant leadership, pelayan khusus GMIM bertugas membangun komunitas jemaat yang sehat dan mendukung pertumbuhan iman. Tindakan dan keputusan pelayan khusus harus mencerminkan kepedulian terhadap kebutuhan rohani, sosial, dan emosional jemaat. Kepemimpinan yang Tidak Otoriter Robert Greenleaf secara khusus menekankan pentingnya *wibawa* yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Menurut pandangannya, ada sepuluh tahapan yang perlu dilalui oleh seorang pemimpin agar memiliki kewibawaan. Tiga di antaranya dijelaskan sebagai berikut:

Integritas rohani yang tulus Seorang pemimpin dituntut untuk memiliki kejujuran dalam menilai kondisi rohaninya sendiri. Ia tidak boleh hanya sibuk menilai orang lain, tetapi juga harus berani mengoreksi diri. Kesombongan dan kebanggaan terhadap karunia yang diberikan Tuhan harus dihindari. Karunia

tersebut semestinya disyukuri dan digunakan semata-mata untuk memuliakan nama Tuhan, bukan untuk mencari pujian atau mengambil kemuliaan yang seharusnya hanya milik Tuhan. Tanpa sikap rendah hati dan kesadaran rohani ini, seorang pemimpin akan gagal dalam menjalankan kepemimpinannya. *Kerelaan untuk menderita demi kasih Allah* Seorang pelayan Tuhan yang mengalami penderitaan karena kesetiaannya kepada iman dan panggilan pelayanannya justru akan menjadi pemimpin yang memiliki wibawa. Bukan berarti mencari penderitaan, melainkan menghadapi pergumulan hidup dan pelayanan dengan ketulusan dan air mata sebagai bagian dari konsekuensi mengikut Kristus. Penderitaan yang dialami karena iman, bukan karena kesalahan atau dosa pribadi, sebagaimana tertulis dalam 1 Petrus 4:16. Pemimpin yang tekun bergumul dalam pelayanannya akan menerima sukacita dari Tuhan. Seperti yang tertulis dalam Mazmur 126:5-6: *"Orang-orang yang menabur dengan mencururkan air mata, akan menuai dengan sorak-sorai..."* Etos kerja yang tinggi Rasul Paulus menjadi contoh nyata dari seorang pemimpin yang tekun dan tidak bermain-main dalam tanggung jawabnya. Ia menunjukkan keseriusan dalam menjalani pelayanannya, bahkan menasihati Timotius agar memiliki semangat kerja keras yang sama. Seperti yang ia sampaikan dalam 2 Timotius 2:6: *"Seorang petani yang bekerja keras haruslah yang pertama menikmati hasil usahanya."* Hal ini menggambarkan bahwa kerja keras dalam pelayanan

adalah bentuk nyata dari komitmen dan keteladanan seorang pemimpin rohani.

Dalam GMIM, kepemimpinan dijalankan secara kolegal dan demokratis, bukan otoriter – hal ini sejalan dengan prinsip persuasi dalam model Greenleaf. Pelayan khusus diajak menjadi fasilitator pertumbuhan rohani, bukan penguasa rohani. Transformasi dan Pembinaan Greenleaf melihat kepemimpinan sebagai sarana transformasi. Pelayan khusus GMIM dituntut untuk terus membina, memberdayakan, dan memampukan jemaat agar menjadi pelayan bagi sesamanya. Kepemimpinan menurut Robert Greenleaf dan peran pelayan khusus dalam GMIM memiliki titik temu yang kuat dalam hal pelayanan, kerendahan hati, fokus pada komunitas, dan transformasi spiritual. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip servant leadership ke dalam praksis gereja, pelayan khusus GMIM dapat memperkuat efektivitas dan kesaksian pelayanannya, serta mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan bergereja.

Hasil penelitian yang diperoleh dari enam informan menunjukkan respons mereka terhadap perilaku Penatua/Diaken (Pelsus) yang tidak mencerminkan sikap keteladanan sebagai seorang Hamba atau *Doulos*. Para informan menyatakan bahwa sebagian Pelsus tidak memiliki rasa panggilan maupun tanggung jawab sejati dalam melayani. Banyak dari mereka menjalankan tugas hanya sebagai formalitas belaka, bukan dengan hati yang tulus. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kehidupan masa lalu yang masih

melekat dan belum ditinggalkan sepenuhnya. Bahkan, terdapat Pelsus yang bersikap tidak pantas, seperti menyebarkan keburukan jemaat lain, ikut dalam pesta minuman keras, dan berasal dari keluarga yang tidak mendukung kehidupan rohani yang mencerminkan rasa takut akan Tuhan. Tindakan semacam ini dinilai sangat buruk dan tidak layak diteladani, sehingga menurut para informan, orang-orang seperti ini tidak pantas dipilih sebagai pelayan gereja dan perlu diberikan nasihat. Beberapa Pelsus juga masih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan belum menyadari bahwa mereka adalah representasi atau cerminan dari jemaat. Mereka belum mampu menyangkal diri dan masih melakukan perbuatan dosa, yang menjadikan mereka tidak layak disebut sebagai Hamba/Doulos sejati. Oleh karena itu, peran pendeta dan guru agama menjadi sangat penting dalam membimbing para pelayan yang belum memberi teladan baik. Selain itu, jemaat juga memiliki tanggung jawab untuk menegur dengan kasih dan mengingatkan para pelayan ini, meskipun mereka menduduki posisi pelayanan, agar mereka kembali menyadari makna sejati dari tugas sebagai seorang Hamba Tuhan. Rasa kekecewaan pun muncul karena pelayanan yang seharusnya dijalankan dengan kerendahan hati malah dijadikan sebagai simbol status atau jabatan yang dianggap lebih tinggi dari jemaat biasa.²¹

²¹ Hasil Wawancara SR, FW, JW

Menjadi hamba Allah merupakan panggilan istimewa dari Allah. Hamba Tuhan merupakan panggilan gereja terhadap seseorang yang dipandang memiliki dalam iman dan perbuatan sehari-hari. Sedangkan kata "*hamba*" dalam bahasa Yunani, *doulos*, adalah *budak* yang artinya hamba yang terikat. Dalam bahasa Ibrani artinya *budak, pengikut atau bawahan*. Artinya, orang yang bekerja untuk kebutuhan orang lain dan memuaskan keinginannya sendiri. Dia adalah pekerja untuk tuannya. Dalam kehidupan beragama Israel, kata ini digunakan untuk menunjukkan kerendahan hati di hadapan Tuhan

KESIMPULAN

Kepemimpinan menurut Robert K. Greenleaf, yang dikenal dengan istilah *servant leadership* atau kepemimpinan menghamba, memiliki akar teologis yang kuat dan selaras dengan prinsip-prinsip Kekristenan. Greenleaf menyatakan bahwa seorang pemimpin sejati adalah pelayan terlebih dahulu, dan dari hati yang melayani itulah kepemimpinan yang autentik lahir. Dalam terang teologi Kristen, model ini sangat dekat dengan teladan Yesus Kristus, yang menyatakan bahwa "Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani" (Markus 10:45). Yesus menggambarkan kepemimpinan bukan sebagai dominasi atas orang lain, tetapi sebagai tindakan kasih, pengorbanan, dan pemberdayaan.

REFERENSI

- Badan Pekerja Majelis Sinode GMIM, *Bertumbuh Dalam Kristus Katekisasi Untuk Pelayan Khusus* (Tomohon: BIDANG AJARAN, PEMBINAAN dan PENGEMBALAAN (Tomohon: Sinode GMIM, 2013), 33.
- Badan Pekerja Sinode GMIM, , *Bertumbuh Dalam Kristus (I) Katekisasi Untuk Pelayan Khusus Dan Calon Sidi Jemaat Sekolah* (Tomohon: Sinode GMIM, 2013), 12.
- BPMS, *Tata Gereja GMIM 2021*, 2021, 11.
- christian de jong, *apa itu CALVINISME* (BPK Gunung Mulia, 2015), 100.
- Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2006)
- <https://www.sttbetheltheway.ac.id/2019/12/16/sikap-hati-hamba-allah-bagian-1.html>
- BPMS GMIM, *Bertumbuh dalam Kristus*, (Tomohon, Bidang AIT Sinode GMIM)
- Stefan Leks, *Tafsir Injil Markus* (Yogyakarta: Kanisius, 2007)
- Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2005) 292
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).
- Robert Cueni. *The Vital Church Leader: In Effective Chuch Series*. (Abingdon Press, Nashville: 1991)
- John Edmund Haggai. *Lead On: Leadership that Endures In a Changing World*. (Singapore: Kobrey Press, 1986), 11-193
- Hadi P. Sahardjo. *Pastoral Teologi (STTIAA, Pacet-Mojokerto: 1998)*
- Peter Wongso, *Theologia Penggembalaan*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1991)

J.L.Ch.Abineno. *Unsur unsur liturgia yang dipakai oleh gereja gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005)

Jean Peaget, *Psikolog perkembangan Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai pustaka, 1995)

Ricarhd J. Foster, *Tertib Rohani*, (Malang : Gandum Mas, 1990)

Sutrisno Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta : fak psikologi, 19

